

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persekutuan menjadi bagian hidup manusia yang tidak dapat terpisahkan. Hal tersebut dikarenakan manusia pada eksistensinya disebut sebagai makhluk sosial, sehingga pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari pengaruh orang lain. Baik yang ada dalam sistem kehidupannya entah itu pada keluarga, lingkungan tempat tinggal, tempat pendidikan, gereja, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena manusia memiliki dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman.¹

Kebutuhan tersebut seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing.² Baik itu kesamaan profesi, kesamaan hobi, kesamaan berpikir, dan sebagainya. Kesamaan ini membuat manusia terus belajar dari sesamanya, begitu pula sebaliknya. Dalam interaksi ini, manusia dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan masing-masing. Selain itu, hubungan yang terjalin dari kesamaan ini seringkali menciptakan rasa solidaritas dan dukungan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup.

Di sisi lain perbedaan antar sesama juga memiliki peran yang signifikan dalam dinamika persekutuan manusia. Perbedaan dalam latar belakang, budaya, dan cara berpikir dapat menjadi sumber masalah atau konflik apabila tidak dijaga dengan baik. Akibatnya relasi antar sesama bisa renggang. Sehingga, kedua hal ini menjadi faktor penting dalam persekutuan manusia.

¹ Suratman, Munir dan Umi Salma, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia, 2014, hal. 133-134

² *Ibid*, hal. 134

Pada awalnya, Alkitab menunjukkan persekutuan yang dimulai dari dan atas kehendak Allah sendiri. Allah bertindak terlebih dahulu dan memanggil manusia untuk memberi tanggapan. Penyataan Allah menunjukkan tindakan Allah untuk menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, yang menjadikan manusia dapat mengenal Allahnya atau mempunyai pengetahuan tentang Allahnya.³ Inisiatif Allah untuk memperkenalkan diri-Nya memperlihatkan bahwa Allah ingin ada dalam persekutuan bersama manusia. Persekutuan itu dimulai dalam penciptaan. Penciptaan dipandang sebagai ungkapan nyata komunikasi diri Allah, melalui penciptaan Allah memanggil manusia masuk dalam relasi dan komunikasi dengan Allah.⁴

Melalui kisah manusia pertama, yakni Adam dan Hawa. Allah menciptakan manusia tidak seorang diri saja, tapi perlu orang lain untuk bersama-sama merawat taman Eden. Manusia itu memiliki tugas yang sama namun dalam kebersamaan melakukannya terdapat tantangan yang dipengaruhi oleh pilihan kedua manusia itu (Kej. 3:1-7). Akibatnya persekutuan mereka dengan Tuhan terganggu, begitu pula antara satu dengan yang lain. Tak hanya itu ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, mereka bersatu untuk keluar dari tanah perbudakan. Setelah itu mereka mulai mengeluh tentang makanan, akibatnya tercipta ketidakpuasan dan keraguan terhadap Musa (Kel. 16:1-3).

Tidak terlepas dari Perjanjian Lama, terdapat pula kisah Yesus dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan persekutuan sebagai bagian dari hidup orang percaya. Pemanggilan murid-murid menjadikan mereka ada dalam hidup saling bersekutu dengan Yesus, mereka selalu ikut serta dalam setiap karya Yesus. Walaupun terdapat pula perselisihan, salah satunya yakni perdebatan tentang Siapa yang Terbesar (Mat. 18:1-5; Mrk. 9:33-37; Luk. 9:46-48). Mereka saling berselisih dan berdebat tentang posisi dan pengakuan di antara mereka. Yesus menjawab dengan menunjukkan seorang anak kecil

³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, hal. 29

⁴ Silvester Manca, “*Persekutuan dalam Perspektif Biblis Kristiani*”, *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol.1, No. 1, 2019, hal. 135

dan berkata bahwa siapa pun yang merendahkan diri seperti anak kecil itu adalah yang terbesar di kerajaan surga. Perdebatan ini menunjukkan bagaimana ambisi dan keinginan untuk pengakuan dapat merusak persekutuan di antara murid-murid-Nya.

Begitu pula dengan kisah pelayanan Paulus, setelah perjalanan misi pertamanya, Paulus dan Barnabas berencana untuk melakukan perjalanan misi kedua (Kis. 15:35-41). Namun, mereka berselisih pendapat tentang apakah mereka harus membawa Markus, yang sebelumnya meninggalkan mereka. Barnabas ingin memberi kesempatan kedua kepada Markus, sementara Paulus merasa tidak nyaman untuk membawanya. Akibatnya, mereka berpisah dan mengambil jalan masing-masing. Perpisahan ini menunjukkan bagaimana perbedaan pendapat dapat menyebabkan pemisahan dalam pelayanan dan merusak persekutuan antara kedua pelayan yang awalnya bekerja sama.

Pada surat Paulus kepada jemaat di Filipi, terutama dalam Filipi 2:1-11 Paulus menekankan pentingnya persekutuan yang bersatu dengan sesama.⁵ Paulus ingin agar persekutuan ada dalam sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Maksud Paulus agar jemaat dapat mempertahankan persekutuan jemaat walaupun ia tidak ada bersama-sama dengan mereka. Pembenaran mereka di Roma membuatnya hanya bisa mendengar keadaan jemaat dari jauhan tanpa ada bersama-sama dengan mereka.⁶

Ketidaksatuan jemaat menjadikan permasalahan besar bila tidak diselesaikan dengan menyadari akan kesalahan. Nasihat Paulus agar jemaat dapat terus ada satu kasih yang sejalan dengan satu pikiran.⁷ Hal ini harus menjadi landasan kuat jemaat agar persekutuan tetap terjaga. Sebab pikiran dan hati menjadi bagian yang hidup dalam

⁵ Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013, hal. 612

⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru L Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hal. 65

⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*, Surabaya: Momentum, 2010, hal. 149

manusia, bila keduanya tidak sejalan dalam membangun persekutuan, maka perlu untuk menyadari akan pentingnya kedua bagian tersebut.

Penulis tertarik untuk mengkaji makna surat Filipi tentang persekutuan yang sehati sepikir sebagai bagian dari nasihat Paulus kepada jemaat di Filipi. Sebab pada kenyataannya, persekutuan yang sehati sepikir sangat sulit dilakukan oleh setiap manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat, Klasis Kupang Tengah, yang bertempat di perumahan RSS Baumata Barat dan telah berdiri sejak tahun 2010. Terdapat perselisihan antar jemaat yang menyebabkan beberapa anggota jemaat tidak lagi aktif dalam pelayanan maupun kegiatan gereja.⁸ Perselisihan ini dipicu oleh masalah internal yang menurut beberapa jemaat belum terselesaikan secara tuntas, seperti perbedaan pendapat terkait keuangan gereja, pembangunan fasilitas, serta keputusan-keputusan sidang jemaat.⁹ Beberapa jemaat ini membentuk suatu kelompok yang memengaruhi jemaat lain untuk bersikap pasif, baik dalam hal keikutsertaan ibadah, kepercayaan terhadap pimpinan gereja, maupun keterlibatan dalam pelayanan.¹⁰

Akibatnya, persekutuan jemaat tidak lagi berjalan dengan harmonis. Suasana gereja menjadi kaku dan penuh ketegangan, serta kehilangan semangat kebersamaan yang seharusnya mencerminkan kasih Kristus. Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya makna “sehati sepikir” sebagaimana yang dinasihatkan Paulus, yaitu kesatuan dalam pikiran, kasih, tujuan, dan semangat pelayanan demi membangun tubuh Kristus yang utuh. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menggali lebih dalam makna teologis dari nasihat Paulus tersebut dan relevansinya bagi kehidupan jemaat GMIT Bukit Kasih, khususnya dalam konteks konflik dan perpecahan yang terjadi di tengah persekutuan.

⁸ N.S dan L.S (berinisial) 55 tahun dan 50 tahun, *Wawancara*, Minggu 21 April 2024

⁹ C. S (berinisial) 52 tahun, *Wawancara*, Senin, 22 April 2024

¹⁰ L. S (berinisial), 52 tahun, *Wawancara*, Senin 22 April 2024

Bertolak dari uraian di atas, penulis ingin memaparkan beberapa pertanyaan penting yang timbul sehubungan dengan persoalan dalam teks surat Filipi 2:1-11, yang kemudian dikaitkan dengan konteks jemaat Bukit Kasih. Apa makna persekutuan yang sehati sepikir menurut Paulus? Sedangkan dalam kenyataannya hidup bersatu dalam sehati sepikir sangatlah rumit dilakukan karena setiap manusia memiliki perbedaan latar belakang, perbedaan nilai, perbedaan tujuan, perbedaan persepsi, dan sebagainya. Paulus menekankan akan pentingnya persekutuan yang menganggap orang lain lebih terutama di banding diri sendiri. Namun pada kenyataannya menganggap orang lain lebih utama sangat sulit dilakukan oleh setiap manusia. Terutama ketika ego dan kepentingan pribadi sering kali mendominasi pikiran dan tindakan. Maka apa maksud Paulus tentang hal ini? Dari pertanyaan-pertanyaan ini, penulis ingin merefleksikannya untuk memberikan sumbangsi bagi pemahaman dan sikap jemaat GMIT Baumata Barat tentang pentingnya persekutuan yang sehati sepikir dalam kehidupan orang percaya.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Persekutuan yang Sehati Sepikir”** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Kritik Historis terhadap Surat Filipi 2:1-11 dan Implikasinya bagi Persekutuan di Jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat, Klasis Kupang Tengah.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini akan dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks yang menjadi latar belakang dari Filipi 2:1-11?
2. Bagaimana kerygma yang terkandung dalam Filipi 2:1-11?

3. Bagaimana implikasi kerygma Filipi 2:1-11 tersebut menjawab permasalahan di Jemaat Bukit Kasih dalam memaknai pentingnya persekutuan yang sehati sepikir.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu:

1. Untuk memahami konteks dan latar belakang dari Filipi 2:1-11
2. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung dalam Filipi 2:1-11
3. Untuk mengetahui implikasi kerygma surat Filipi 2:1-11 bagi jemaat GMIT Bukit Kasih Baumata Barat dalam memaknai pentingnya persekutuan

D. Metodologi

1. Metedologi Penulisan

Metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini adalah metode dekriptif-analisis-reflektif. Metode ini bertujuan untuk menggali latar belakang konteks dan kerygma teks surat Filipi 2:1-11. Kemudian dalam metode ini dilanjutkan dengan memberikan refleksi dan implikasi teologi dari teks surat Filipi 2:1-11. Penulis juga menggunakan metode historis kritik sebagai metode penafsiran.¹¹

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui literatur, seperti buku, jurnal, maupun dokumen lainnya untuk mendapatkan informasi. Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian sekunder untuk mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung.

¹¹ John H. Hayes & Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK GM, 2015. Hlm 52

E. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Bagian ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika pembatasan masalah, tujuan penulisan dan sistematika

BAB I : Berisi konteks historis dari surat Filipi 2:1-11

BAB II : Bagian berisikan upaya untuk menemukan kerygma dalam surat Filipi 2:1-11 dengan cara melakukan eksegese melalui metode historis kritis terhadap teks tersebut.

BAB III : Berisi implikasi yang terkandung dalam teks surat Filipi 2:1-11 bagi Persekutuan Jemaat Bukit Kasih.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.